

BAB II

KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau yang biasa disebut dengan tinjauan pustaka merupakan penelitian atau tinjauan terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Tinjauan pustaka berfungsi sebagai perbandingan dan tambahan informasi terhadap penelitian yang hendak dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Siti Suryani (063111120) dengan judul penelitian “Studi Komparasi tentang Kemampuan Membaca Al-Qur'an siswa yang Menggunakan Metode Al Ma'arif di TPQ NU 13 Al Ma'arif Kembangan Kaliwungu dengan Siswa yang Menggunakan Metode Qiroati di TPQ Mustabanul Khoirot Saribaru Kaliwungu Kendal”. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik, pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis komparasi dengan rumus *t-test*. Kajian ini menunjukkan bahwa: 1) Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang menggunakan metode al Ma'arif termasuk dalam kualifikasi “baik”, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yaitu 75,5455. 2) Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang menggunakan metode qiroati termasuk dalam kualifikasi “cukup”, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yaitu 71,04. 3) Dari analisis uji hipotesis diperoleh hasil t_0 (t observasi) adalah 2,839, sedangkan t_t (t tabel) untuk taraf signifikansi 5% yaitu 1,67 dan taraf signifikansi 1% yaitu 2,39. Ini berarti nilai t observasi lebih besar dari t tabel. Berarti ada perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antara siswa yang menggunakan metode Al Ma'arif di TPQ Al Ma'arif Kembangan Kaliwungu dengan siswa yang menggunakan metode Qiroati di TPQ Mustabanul Khoirot Saribaru Kaliwungu.¹

¹ Siti Suryani, *Studi Komparasi tentang Kemampuan Membaca Al Qur'an Siswa yang Menggunakan Metode Al Ma'arif di TPQ NU 13 Al Ma'arif Kembangan Kaliwungu dengan Siswa*

Skripsi yang ditulis oleh Syaichuna Ulwan Stalis (NIM. 3102093), yang berjudul Studi Komparasi kemampuan membaca al-Qur'an antara siswa Lulusan MI dan SD pada Kelas VII MTs Husnul Khatimah Rowosari Tembalang Semarang Tahun 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca al-Qur'an antara siswa lulusan MI dan SD pada kelas VII MTs Husnul Khatimah Rowosari Tembalang Semarang tahun 2007. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik komparasi. Subyek penelitian sebanyak 38 responden menggunakan penelitian populasi. Pengumpulan data menggunakan instrumen tes perbuatan .

Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis komparasi menggunakan rumus *t-test*. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: terdapat perbedaan kemampuan membaca al-Qur'an antara siswa lulusan MI dan SD dengan perolehan mean X_1 77.976 sedangkan mean X_2 66.853. Standar Deviasi yang diperoleh X_1 4.210 dan X_2 3.845. Standar error MX_1 0.941 dan standar error MX_2 sebesar 0.961. penghitungan standar error MX_1 dan MX_2 yaitu 1.379 dan t_0 yang dihasilkan sebesar 8.0659. Hasil t_0 setelah dikonsultasikan dengan t tabel 1% = 2.423 dan 5% = 1.684, menunjukkan bahwa t_0 lebih besar dari t tabel. dengan hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca al-Qur'an antara siswa lulusan MI dan SD pada kelas VII MTs Husnul Khatimah Rowosari Tembalang Semarang tahun 2007.²

Sebagai bahan rujukan, beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an. Akan tetapi penelitian ini lebih fokus pada perbandingan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang berasal dari MTs

yang Menggunakan Metode Qiroati di TPQ Mustabanul Khoirot Saribaru Kaliwungu Kendal, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011).

² Syaichuna Ulwan Stalis, *Studi Komparasi kemampuan membaca al-Qur'an antara siswa Lulusan MI dan SD pada Kelas VII MTs Husnul Khatimah Rowosari Tembalang Semarang Tahun 2007*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008).

dengan siswa yang berasal dari SMP, karena pada umumnya siswa yang berasal dari MTs memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang lebih baik.

B. Kerangka Teoritik

1. Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “mampu” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti kesanggupan, kecakapan maupun kekuatan untuk melakukan sesuatu.³

Membaca merupakan suatu aktivitas: (1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati); (2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis; (3) mengucapkan; (4) mengetahui; meramalkan; (5) menduga; memperhitungkan; memahami.⁴ Dalam penelitian ini yang dimaksud membaca adalah membaca Al-Qur'an dengan suara nyaring atau dilisankan.

Al-Qur'an menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.⁵ Sedangkan menurut Dr. Muhammad Ali al-Shabuni sebagaimana yang dikutip oleh Athaillah, bahwa: Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang *mu'jiz*, yang diturunkan kepada nabi dan rasul terakhir dengan perantara malaikat Jibril yang ditulis dalam mushaf, disampaikan

³ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), ed. Ke-4, hlm. 869.

⁴ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hlm. 109.

⁵ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hlm. 44.

kepada kita secara mutawatir dan yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.⁶

Dengan demikian, kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diartikan bisa atau mampu mengucapkan atau melafalkan beberapa huruf yang terangkai dalam beberapa kata atau ungkapan kalimat yang terdapat di dalam Firman Allah (Al-Qur'an) yang disesuaikan dengan kaidah bacaan tajwidnya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Telah dikatakan prinsip belajar bahwa keberhasilan belajar itu dipengaruhi oleh banyak faktor, begitu juga dengan membaca Al-Qur'an. Agar dalam membaca Al-Qur'an mencapai keberhasilan yang maksimal, maka harus dipahami juga faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dapat dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu faktor yang berasal dari diri siswa (internal), faktor yang berasal dari luar siswa (eksternal), serta faktor pendekatan belajar.

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis.
- 2) Faktor eksternal, meliputi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.
- 3) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.⁷

Sehubungan dengan faktor-faktor di atas, untuk lebih jelasnya faktor-faktor tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal

⁶ Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi tentang Otentisitas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet. I, hlm. 15.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. 1, hlm. 130.

Faktor ini berasal dari diri individu itu sendiri. Faktor internal terdiri dari dua faktor, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

a) Faktor Fisiologis (jasmaniah)

Faktor fisiologis meliputi hal-hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan. Diantara keadaan fisik yang perlu diperhatikan antara lain:

(1) Kondisi fisik yang normal

Kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak kandungan sampai lahir sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang, contoh seseorang yang sumbing tentu akan mengganggu keaktifan membaca dan hal itu juga akan menjadi hambatan yang paling utama apalagi dengan membaca Al-Qur'an.

(2) Kondisi kesehatan fisik

Keadaan fisik yang sehat dan segar (fit) sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Sebaliknya apabila kondisi fisik yang lemah dan sering sakit-sakitan, maka akan mengurangi semangat belajar. Hal ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an membutuhkan konsentrasi yang penuh, karena apabila ada kekeliruan dalam membaca Al-Qur'an baik *tajwid* atau yang lainnya, maka akan mengubah arti dari kata itu sendiri dan pada akhirnya akan mempengaruhi kalimat. Sehingga kondisi kesehatan fisik yang baik diperlukan dalam rangka mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an. Hal ini dapat terwujud dengan jalan menjaga kesehatan tubuh dengan cara makan dan minum secara teratur, olahraga secukupnya dan istirahat secukupnya.

b) Faktor Psikologis (rohaniah)

Faktor psikologis ini berkaitan dengan kondisi mental seseorang yang dapat mendorong untuk lebih tekun dan rajin. Diantaranya meliputi:

(1) Inteligensi

Menurut Wechler sebagaimana dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiyono menjelaskan bahwa intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien.⁸ Intelegensi berkenaan dengan fungsi mental yang kompleks yang dimanifestasikan dalam tingkah laku. Intelegensi meliputi aspek-aspek kemampuan bagaimana individu memperhatikan, mengamati, mengingat, memikirkan, menghafal dan bentuk-bentuk kejiwaan lainnya.⁹Intelegensi atau kecerdasan seseorang ini dapat terlihat adanya beberapa hal yaitu:

- (a)cepat menangkap isi pelajaran
- (b) tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan
- (c) dorongan ingin tahu kuat, banyak inisiatif
- (d) cepat memahami prinsip-prinsip dan pengertian-pengertian
- (e) memiliki minat yang luas¹⁰

Intelegensi sangat dibutuhkan sekali dalam belajar membaca Al-Qur'an, karena dengan tingginya intelegensi seseorang maka akan lebih mudah dan cepat menerima pelajaran-pelajaran yang telah diberikan. Sehingga pada saat membaca Al-Qur'an dapat melakukan dengan mudah dan lancar dan hasilnya pun akan mencapai nilai yang maksimal.

⁸ Dimiyati dan Mudjiyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 245.

⁹ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007), hlm. 126.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. 1, hlm. 119.

(2) Minat

Minat ialah kecenderungan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.¹¹ Minat besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar seseorang. Apabila seseorang mempunyai minat belajar yang besar, maka cenderung akan menghasilkan prestasi yang tinggi. Sebaliknya apabila minat belajar seseorang kurang, akan menghasilkan prestasi yang rendah.¹²

Demikian minat mempunyai peran penting dalam semua aktivitas manusia, begitu pula aktivitas siswa belajar membaca Al-Qur'an. Sebab dari sini akan muncul perasaan senang atau tidak senang, perasaan tertarik atau tidak tertarik pada sesuatu yang pada akhirnya mempengaruhi siswa untuk belajar atau tidak belajar. Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar.

(3) Motivasi

Motivasi berbeda dengan minat, ia adalah daya penggerak /pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar.¹³

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organism (baik manusia ataupun hewan) yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.¹⁴ Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 136.

¹² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Cet. 1, hlm. 57.

¹³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 57.

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 137.

yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.¹⁵

Dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, motivasi akan sangat menentukan besar kecilnya tingkat pencapaian prestasi seseorang. Adanya usaha yang tekun dan terutama didasarkan adanya motivasi yang tinggi dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar diri individu. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

a) Faktor Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sosial meliputi orang tua dan keluarga, masyarakat dan tetangga, para guru dan teman sepermainan.¹⁶ Lingkungan siswa yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Misalkan, seorang pelajar yang apabila lingkungan keluarga atau masyarakatnya agamis, maka anak tersebut akan termotivasi untuk mengikuti kegiatan itu. Begitu pula sebaliknya.

b) Faktor Lingkungan non Sosial

Faktor lingkungan non sosial meliputi gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan oleh siswa.¹⁷ Semua faktor ini dipandang turut menentukan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Misalkan, rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tidak memiliki sarana umum untuk kegiatan belajar siswa

¹⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 57.

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 138.

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 139.

(seperti Masjid dan Mushalla) akan mendorong siswa untuk belajar ke tempat-tempat yang lain, yang pantas dikunjungi. Kondisi rumah-rumah perkampungan seperti itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa. Letak sekolah yang terlalu dekat dengan jalan raya dimana suasana ramai menyelimutinya yang dapat mengganggu aktivitas belajar siswa.

3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)

Selain faktor internal dan eksternal sebagaimana yang telah dipaparkan di muka, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran.¹⁸ Dalam belajar membaca Al-Qur'an, pendekatan belajar akan menentukan besar kecilnya tingkat pencapaian prestasi seseorang. Karena dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan keadaan peserta didik maka akan mencapai prestasi membaca Al-qur'an sesuai yang diinginkan dan diharapkan.

c. Adab Membaca Al-Qur'an

Menurut para ulama' adab membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Berguru secara *musafahah* (murid dan guru harus bertemu langsung, saling melihat gerakan bibir masing-masing pada saat membaca Al-Qur'an)
- 2) Niat membaca dengan ikhlas
- 3) Dalam keadaan suci
- 4) Memilih tempat yang pantas dan suci
- 5) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan
- 6) Bersiwak (gosok gigi)
- 7) Membaca *ta'awudz*
- 8) Membaca Al-Qur'an dengan tartil, artinya membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan huruf yang

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 140.

baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu *tajwid*.

- 9) Merenungkan makna Al-Qur'an
- 10) Memperindah suara
- 11) Tidak melupakan ayat-ayat yang sudah dihafal
- 12) Tidak dipotong dengan pembicaraan lain¹⁹
- 13) Apabila membaca ayat sajdah hendaklah melakukan sujud tilawah.²⁰

d. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Keutamaan membaca Al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

- 1) Menjadi manusia terbaik dan utama
- 2) Mendapat kenikmatan tersendiri
- 3) Mendapat derajat yang tinggi
- 4) Bersama para malaikat
- 5) Mendapatkan syafaat Al-Qur'an.²¹

2. Belajar Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Belajar Membaca Al-Qur'an

Yang dimaksud belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.²² Dalam sumber lain disebutkan bahwa, *from the behaviorist perspective, learning is a relatively permanent change in behavior that arises from practice or*

¹⁹ Abdul Majid Khan, *Praktikum Qiraat: Keanehan Bacaan Al Qur'an Qiraat Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 35-45.

²⁰ Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 48.

²¹ Abdul Majid Khan, *Praktikum Qiraat: Keanehan Bacaan Al Qur'an Qiraat Ashim dari Hafash*, hlm. 55-58.

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), ed. 2, hlm. 13.

experience.²³ Maksudnya menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tetap dalam tindakan yang muncul dari praktek atau pengalaman.

Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.²⁴

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan definisi “membaca” sebagai: (1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati); (2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis; (3) mengucapkan; (4) mengetahui; meramalkan; (5) menduga; memperhitungkan; memahami.²⁵

Abdur Rahman berpendapat mengenai membaca, bahwa:

القراءة هي تَحْوِيلُ النَّظْمِ اللَّغَوِيِّ مِنَ الرُّمُوزِ الْمَرْبُوبَةِ (الْحُرُوفِ) إِلَى مَدْلُوقَاتِهِ.²⁶

“Membaca adalah perubahan tata bahasa dari pola-pola verbal (huruf) ke sesuatu yang ditunjuk”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca bukan merupakan kegiatan yang sederhana, tapi merupakan suatu kegiatan yang kompleks dan rumit. Membaca bukan sekedar kegiatan verbal, membunyikan huruf-huruf, tapi merupakan sebuah proses penerjemahan simbol-simbol bunyi menjadi sebuah makna. Dalam istilah komunikasi proses ini disebut dengan *decoding*, atau dalam *psikolinguistik* disebut dengan persepsi.

²³ Spencer A. Rathus, *Psychology: Concepts and Connections, Brief Version*, (USA: Thomson Higher Education, t.th), 8th Ed., p. 209.

²⁴ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 157.

²⁵ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), cet. Ke-4, hlm. 83.

²⁶ عبدالرحمن ابن ابراهيم الفوزان، *إضاءات لمعلمي اللغة العربية لغير الناطقين بها*، (رياض: مكتبة الملك، ٢٠١١)، ص. ١٩٤.

Jadi, belajar membaca Al-Qur'an adalah berusaha, berlatih supaya mendapat suatu kepandaian mengenai segala aspek tentang melihat serta memahami dari apa yang tertulis, mengeja atau melafalkan bacaan-bacaan ayat Al-Qur'an.

b. Materi Pokok Belajar Membaca Al-Qur'an

1) Kelancaran dalam Membaca Al-Qur'an

Kelancaran berasal dari kata "lancar" yang mendapat imbuhan ke- dan -an yang berarti cepat, kencang (tidak tersangkut-sangkut), tidak tersendat-sendat, tidak terputus-putus.²⁷ Maksudnya adalah dalam membaca Al-Qur'an seorang anak membacanya lancar, tidak tersendat-sendat, tidak tersangkut-sangkut, dan tidak terputus-putus. Sehingga kelancaran dikatakan sebagai salah satu faktor kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

2) Kefasihan dalam Membaca Al-Qur'an

Fasih berasal dari kata فصيح, يفصح, فصاحة yang berarti berbicara dengan terang, fasih, petah lidah.²⁸ Fasih dalam membaca Al-Qur'an maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca Al-Qur'an.

Bacaan Al-Qur'an beda dengan bacaan apapun, karena isinya merupakan kalam Allah yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari Dzat yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

3) Ketepatan dalam *Tajwidnya*

Tajwid secara bahasa berasal dari kata *jawwada, yujawwidu, tajwidan*, yang artinya memperbaiki atau membuat baik. Sedangkan pengertian *tajwid* menurut istilah adalah membacanya Al-Qur'an bisa mendatangi *makhraj-makhrajnya* huruf, dibaca menurut

²⁷ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*, hlm. 969.

²⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzuryah, 1990), hlm. 317.

semestinya yang tepat dan mengompliti semua sifat-sifatnya huruf seperti membaca *qalqalah*, membaca *mad*, *ghunnah*, *idgham* dan lain sebagainya.²⁹

Dalam sumber lain disebutkan bahwa tajwid merupakan penghias *qira'at*, yaitu memberikan hak-hak huruf, mengembalikannya pada *makhrajnya* dan asal pokoknya, melembutkan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan dan tanpa aturan, tidak gegabah dan dipaksakan.³⁰

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu *tajwid* ialah ilmu yang membahas tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Tujuan ilmu *tajwid* ialah untuk memelihara ucapan (lisan) dari kesalahan ketika membaca Al-Qur'an. Mempelajari ilmu *tajwid* itu hukumnya *fardhu kifayah*,³¹ yaitu kewajiban yang cukup dilakukan oleh sebagian umat saja namun bila sebagian itu tidak menjalankannya maka yang lain akan baerdosa semua.³²

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan ilmu *tajwid*, diantaranya: hukum *nun sukun* atau *tanwin*, hukum *mim sukun*, *idgham*, *mad*, *qalqalah*, hukum *al-*, dan sebagainya.

a) Hukum *nun sukun* atau *tanwin*

Apabila ada *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan huruf hijaiyah, maka terdapat lima hukum,³³ yaitu:

²⁹ Maftuh Basthul Bisri, *Standar Tajwid: Bacaan Al Qur'an*, (Kediri: Madrasah Murottilih Qur'an, 2000), hlm. 25.

³⁰ Muhammad bin Alawi Al-Maliky Al-Hasany, *القواعد الأساسية في علوم القرآن*, (Pekalongan: Al Asri, 2008), hlm. 20.

³¹ Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, hlm. 1.

³² Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 336.

³³ Khoirul Anwar dan Choeroni, *Panduan Praktis Belajar Membaca Al Qur'an*, (Semarang: Unissula Press, 2009), hlm. 33.

(1) *Izhar ḥalqi*

Hukum bacaan disebut *izhar ḥalqi* adalah apabila ada *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf-huruf *halqi*, yaitu: ع، غ، ح، خ، م، ء

Cara membaca *nun sukun* atau *tanwin* yang demikian itu harus terang, jelas dan pendek, bunyi suaranya tetap jelas, tidak samar dan tidak mendengung.

Contoh: مِنْ عَلَقٍ ، سَلَامٌ هِيَ

(2) *Idgham bighunnah*

Idgham artinya memasukkan, *bighunnah* artinya dengan mendengung. Hukum bacaan disebut *idgham bighunnah* yaitu apabila ada *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf empat, yaitu: ن، م، و، ي dalam dua perkataan.

Contoh: يَوْمَئِذٍ يُصْدِرُ النَّاسُ، مِنْ مَّسَدٍ

(3) *Idgham bilaghunnah*

Hukum bacaan disebut *idgham bilaghunnah* apabila ada *nun sukun* atau *tanwin* berhadapan dengan *lam* (ل) atau *ra'* (ر). Cara membacanya mengidghamkan *nun* atau *tanwin* pada *lam* atau *ra'*.

Contoh: خَيْرُكَ، مِنْ رَبِّكَ

(4) *Iqlab*

Iqlab artinya menukar atau mengganti. Hukum bacaan disebut *iqlab* apabila ada *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan huruf *ba'* (ب). Cara membacanya dengan menyuarakan *nun sukun* atau *tanwin* menjadi suara *mim* (م), dengan merapatkan dua bibir serta mendengung.

Contoh: لِيُنْبِذَنَّ، لِنَسْفَعَا بِالنَّاصِيَةِ

(5) *Ikhfa'*

Ikhfa' artinya menyamarkan. Hukum bacaan disebut *ikhfa'* yaitu jika *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *hijaiyah*, selain huruf-huruf *ḥalqi*, *idgham bighunnah*, *idgham bilaghunnah* dan huruf *iqḥab*, yaitu huruf-huruf ت، ث، ج، د، ذ، ز، س، ش، ص، ض، ط، ظ، ف، ق، ك

Contoh: مَنْ تَقُلَّتْ، نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ³⁴

b) Hukum *Mim Mati*

Mim mati jika bertemu dengan huruf *hijaiyah* 28 itu bacaannya terbagi menjadi 3 macam, yaitu:

(1) *Idgham Mutamaṣilain/Mimi*

Hukum bacaan disebut *idgham mutamaṣilain* ialah jika ada *mim sukun* (مْ) bertemu dengan *mim* (م). Cara membacanya adalah menyuarakan *mim* rangkap atau *ditasydidkan*.

Contoh: إِنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ

(2) *Ikhfa' Syafawi*

Ikhfa' syafawi yaitu apabila ada *mim sukun* (مْ) bertemu dengan huruf *ba'* (ب). Cara membacanya harus disuarakan samar-samar di bibir dan didengungkan.

Contoh: وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

(3) *Izhar Syafawi*

Hukum bacaan disebut *izhar syafawi* apabila *mim sukun* berhadapan dengan salah satu huruf *hijaiyah* selain *mim* (م) dan *ba'* (ب), yaitu: ز، ر، ذ، د، خ، ح، ج، ت، ث، ء، س، ش، ص، ض، ط، ظ، ع، غ، ف، ق، ك، ل، ن، و، ه، ي. Membaca *mimnya* disuarakan dengan jelas dan terang di bibir serta mulut harus tertutup.

³⁴ Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid: Qaidah Bagaimana Seharusnya Membaca Al-Qur'an*, (Surabaya: Apollo, t.th), hlm. 8-14.

Contoh: أَلَمْ نَشْرَحْ، لَكُمْ دِينُكُمْ

c) Hukum *Idgham*

Hukum *idgham* ada tiga macam, yaitu: *idgham mutama silain*, *idgham mutajanisain* dan *idgham mutaqqarribain*.

(1) *Idgham mutama silain*

Hukum bacaan disebut *idgham mutama silain* ialah apabila suatu huruf bertemu sesamanya, yang sama *makhraj* sifatnya, huruf yang pertama *sukun* dan huruf yang kedua ber*harakat*.

Contoh: عَلَيْهِمْ مَوْصَدَةٌ، اِضْرِبْ بِعَصَاكَ

(2) *Idgham mutajanisain*

Hukum bacaan *idgham mutajanisain* adalah bila ada suatu huruf yang *sukun* berhadapan dengan huruf yang ber*harakat*, kedua huruf itu sama *makhrajnya* tapi lain sifatnya. Cara membacanya yaitu huruf pertama dimasukkan ke huruf yang kedua seakan menjadi huruf yang *ditasyidi*. Huruf-huruf yang termasuk *idgham mutajanisain* adalah ب،³⁵ ت، ث، د، ذ، ط، ظ، م

Tabel 1

Idgham mutajanisain

Sebab	Contoh	Cara Membaca
ظ bertemu ذ	إِظْلَمُوا	إِظْلَمُوا
ت bertemu ذ	وَلَقَدْ تَابَ	وَلَقَدْ تَابَ
د bertemu ت	أَنْقَلَبْ دَعَا اللَّهَ	أَنْقَلَبْ دَعَا اللَّهَ
ط bertemu ت	قَالَتْ طَائِفَةٌ	قَالَتْ طَائِفَةٌ
م bertemu ب	ارْكَبْ مَعَنَا	ارْكَمَّعَنَا
ذ bertemu ت	يَلْهَثْ ذَلِكَ	يَلْهَذَا لِكَ
ت bertemu ط	لَنْ بَسَطَتْ	لَنْ بَسَتْ

(3) *Idgham mutaqqarribain*

³⁵ Maftuh Basthul Bisri, *Standar Tajwid: Bacaan Al Qur'an*, hlm. 92 dan 98.

Contoh: 


- (c) *Mad 'ariḍ lissukun*, yaitu apabila terdapat *mad ṭabi'i* bertemu dengan huruf *hijaiyah* yang ber*ḥarakat* pada akhir kalimat. Panjang bacaannya adalah 3 *alif* atau 6 *ḥarakat*.

Contoh: 


- (d) *Mad 'iwaḍ*, yaitu apabila terdapat *fatḥah tanwin* bertemu dengan huruf *alif* di akhir kalimat. Panjang bacaannya 1 *alif* atau 2 *ḥarakat*.³⁷

Contoh: أفواجًا، توابًا

- (e) *Mad ṣilah*

- (1). *Mad ṣilah qaṣirah*, yaitu apabila ada *ha' ḍomir* (kata ganti benda atau orang ke tiga) berada sesudah huruf yang ber*ḥarakat* (tidak didahului huruf ber*ḥarakat sukun*) dan tidak diikuti *hamzah* atau *sukun*. Panjang bacaannya 1 *alif* atau dua *ḥarakat*.³⁸

Contoh: <

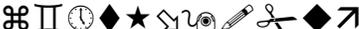




- (2). *Mad ṣilah ṭawilah*, yaitu apabila *mad ṣilah qaṣirah* bertemu dengan *hamzah* (ء). Cara membacanya boleh

³⁷ Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, hlm. 34-35.

³⁸ Khoirul Anwar dan Choeroni, *Panduan Praktis Belajar Membaca Al Qur'an*, hlm. 52.

- Surat Yunus ayat 59: 
- 2 tempat pada surat yunus,⁴¹ yaitu ayat 51 dan 91: 

(i) *Mad layyin*

Hukum bacaan disebut *mad layyin* yaitu apabila ada huruf *mad*, baik berupa *wawu sukun* (وْ) atau *ya' sukun* (يْ), huruf sebelumnya berupa *ḥarakat fatḥah*.⁴²

Contoh: وَالصَّيْفِ، مِنْ خَوْفٍ

(j) *Mad lazim muṣāqal kilmi*

Hukum bacaan disebut *mad lazim muṣāqal kilmi* adalah apabila ada *mad ṭabi'i* berhadapan dengan huruf bertasydid di dalam satu perkataan.

Membacanya harus dipanjangkan lebih dahulu baru ditasydidkan, dan panjangnya sampai enam *ḥarakat* atau tiga *alif*, dengan tetap memperhatikan huruf rangkap yang ditandai *tasydid* sesudah *mad*.

Contoh:  ،


(k) *Mad lazim mukhafaf kilmi*

Yaitu apabila ada *mad ṭabi'i* bertemu dengan huruf yang ber*ḥarakat sukun* tidak di akhir perkataan. Membacanya dipanjangkan sampai tiga *alif* atau enam *ḥarakat*. Dalam Al Qur'an terdapat di dua tempat, yaitu dalam surat Yunus ayat 51 dan 91,⁴³ yaitu:



⁴¹ Maftuh Basthul Bisri, *Standar Tajwid: Bacaan Al Qur'an*, hlm.112.

⁴² Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid: Qaidah Bagaimana Seharusnya Membaca Al-Qur'an*, hlm. 33-34.

⁴³ Khoirul Anwar dan Choeroni, *Panduan Praktis Belajar Membaca Al Qur'an*, hlm. 56.

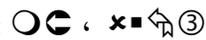
(l) *Mad lazim ḥarfi muṣaqqal*

Hukum bacaan disebut *mad lazim ḥarfi muṣaqqal* apabila pada permulaan surat al-Qur'an terdapat salah satu atau lebih diantara huruf hijaiyah yang 8, yaitu: nun (ن), qaf (ق), ṣad (ص), 'ain (ع), sin (س), lam (ل), kaf (ك) dan mim (م). Yang terkumpul dalam kata نَفَّصَ عَسَلَكُمْ. Panjang bacaannya 3 alif atau 6 ḥarakat.

Contoh: 

(m) *Mad lazim ḥarfi mukhafaf*

Yaitu apabila pada permulaan surat al-Qur'an terdapat salah satu atau lebih diantara huruf *hija'iyah* yang lima, yaitu: ḥa' (ح), ya' (ي), ṭa' (ط), ha' (ه), dan ra' (ر). Huruf-huruf ini terhimpun dalam perkataan: حَيَّ طَهْرَ. Panjang bacaannya 1 alif atau 2 ḥarakat.⁴⁴

Contoh: 

e) *Waqaf*

Tabel 3
Tanda *Waqaf*

No.	Tanda Waqaf	Nama	Keterangan
1	م	<i>waqaf lazim</i>	harus berhenti
2	ط	<i>Waqaf muṭlaq</i>	Lebih baik berhenti
3	ح	<i>Waqaf jaiz</i>	Boleh berhenti dan boleh juga disambung dengan kata berikutnya
4	ز	<i>Waqaf mujawwaz</i>	Boleh berhenti tapi jika disambung dengan kata berikutnya akan lebih baik ⁴⁵

⁴⁴ Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, hlm. 33-34.

⁴⁵ Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid: Qaidah Bagaimana Seharusnya Membaca Al-Qur'an*, hlm. 43-44.

5	ص	<i>Waqaf Murakhkhaş</i>	Boleh berhenti, namun diteruskan lebih baik
6	قف	<i>Waqaf Mustaḥab</i>	Lebih utama berhenti ⁴⁶
7	لا	<i>La waqfa fihi</i>	Dilarang berhenti. Apabila terpaksa berhenti karena kekurangan nafas, hendaklah mundur ke belakang (mengulang) sesuai maknanya untuk meneruskan
8	صلی	<i>Alwaşlul aula</i>	Lebih utama terus
9	ء	<i>Waqaf mu'anaqah</i>	Berhenti di salah satu tanda ⁴⁷
10	سكته/س	<i>Saktah</i>	Tanda berhenti sejenak tanpa mengeluarkan nafas (tidak bernafas)
11	قلی	<i>Waqfu aula</i>	Lebih utama berhenti ⁴⁸
12	ء	<i>Maqra'</i>	Tempat berhentinya bacaan atau riwayat
13	ع	<i>Ruku'</i>	Tempat ruku'nya beliau Nabi Saw ketika sembahyang ⁴⁹

4) Ketepatan dalam *Makhrajnya*

Yang dimaksud dengan *makhraj* yaitu tempat keluarnya huruf. Tempat keluarnya huruf itu semuanya terbagi menjadi 17 *makhraj*, dan 17 *makhraj* itu bertempat pada 5 tempat, yaitu: ruangan dalam mulut (*al jauf*), tenggorokan (*al ḥalaq*), lidah (*al*

⁴⁶ Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, hlm. 37.

⁴⁷ Khoirul Anwar dan Choeroni, *Panduan Praktis Belajar Membaca Al Qur'an*, hlm. 61.

⁴⁸ Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid: Qaidah Bagaimana Seharusnya Membaca Al-Qur'an*, hlm. 45.

⁴⁹ Maftuh Basthul Bisri, *Standar Tajwid: Bacaan Al Qur'an*, hlm. 165.

lisan), dua bibir (*asy syafatain*), dan pangkal hidung/hidung terdalam (*al khaisyum*)⁵⁰. Untuk lebih jelas, berikut dijelaskan perinciannya:

a) Ruang dalam mulut (*al jauf*)

Tempat keluarnya tiga huruf *mad*, yaitu:

- (1) *Alif*, yang sebelumnya ber*ḥarakat fatḥah*
- (2) *Ya' sukun* setelah *kasrah*
- (3) *Wawu sukun* setelah *dhammah*.

b) Tenggorokan (*al ḥalaq*), meliputi:

- (1) *Hamzah* (ء) dan *ha'* (هـ), keluar dari pangkal tenggorokan (tenggorokan yang paling dalam)
- (2) *'Ain* (ع) dan *ḥa'* (ح), keluar dari tenggorokan bagian tengah
- (3) *Ghain* (غ) dan *kha'* (خ), keluar dari tenggorokan yang paling dekat dengan lidah.

c) Lidah (*al lisan*)

Lisan itu maksudnya lidah. Tempat di lidah itu terbagi menjadi 10 makhraj, untuk keluar 18 huruf

- (1) *Qaf* (ق), keluar dari pangkalnya lidah bagian atas yang paling dekat dengan tenggorok (*telak*).
- (2) *Kaf* (ك), keluar dari pangkal lidah di bawahnya *qaf*. Maksudnya pada pangkal lidah setelah *makhrajnya qaf*, keluar sedikit dan di bawahnya.
- (3) *Jim* (ج), *syin* (ش), dan *ya'* (ي), keluar dari tengah lidah dan langit-langit atasnya. Maksudnya dari *makhrajnya kaf* tadi keluar lagi yaitu pada tempat antara lidah yang tengah dan langit-langit (bahasa jawanya *cethak*) yang atas dan melurusinya.
- (4) *Dad* (ض), keluar dari tepi kanan kiri lidah dan gigi geraham yang melurusi, memanjang sampai *makhrajnya lam*.

⁵⁰ Maftuh Basthul Bisri, *Standar Tajwid: Bacaan Al Qur'an*, hlm. 34.

- (5) *Lam* (ل), keluar dari tepi kanan kirinya lidah sesudah *makhrajnya dhad* sampai ujung lidah dan gusinya gigi muka yang atas.
- (6) *Nun* (ن), keluar dari antara ujung lidah dan gusinya gigi muka dua yang atas, sedikit di bawah *makhrajnya lam*.
- (7) *Ra'* (ر), keluar dari ujung lidah lebih ke dalam sedikit dari pada *nun*.
- (8) *Ta'* (ط), *dal* (د), dan *ta'* (ت), keluar dari antara punggungnya ujung lidah dan pangkalnya gigi (kulit gusi) muka dua yang atas.
- (9) *Ṣad* (ص), *za'* (ز), dan *sin* (س), keluar dari antara ujung lidah dan halamannya gigi muka dua yang atas.
- (10) *Za'* (ظ), *zal* (ذ), dan *sa'* (ث), keluar dari antara punggungnya ujung lidah dan ujungnya gigi muka dua yang atas.⁵¹

d) Bibir dua (*asy syafatain*)

Bibir dua ini terbagi menjadi dua *makhraj* untuk keluar 4 huruf, yaitu:

- (1) *Fa'* (ف), keluarnya diantara lapis bibir yang bawah dengan dua gigi depan yang atas.
- (2) *Ba'* (ب), *mim* (م), *wawu* (و), keluarnya diantara dua belah bibir dan sedikit diregangkan bagi *wawu* sedang bagi *mim* dan *ba'* bibirnya dirapatkan.⁵²

e) Pangkal hidung/hidung terdalam (*al khaisyum*).

⁵¹ Maftuh Basthul Bisri, *Standar Tajwid: Bacaan Al Qur'an*, hlm. 35-43.

⁵² Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid: Qaidah Bagaimana Seharusnya Membaca Al-Qur'an*, hlm. 47.

Pangkal hidung (hidung terdalam) itu dibuat keluar huruf-huruf *ghunnah*, yaitu: *mim*, *nun mati*, *tanwin* ketika dibaca *ikhfa'*, *iqlab*, dan *idgham bighunnah*.⁵³

5) Tartil

Tartil artinya bacaan pelan-pelan. Bacaan tartil biasanya digunakan bagi orang-orang yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Membaca dengan tartil juga adalah cara yang dianjurkan dalam membaca Al-Qur'an.⁵⁴ Sebagaimana dalam firman Allah:



dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.⁵⁵ (Q.S. Al Muzammil/73: 4)

Menurut Ibrahim Aldeeb tartil adalah pembacaan Al-Qur'an dengan perlahan-lahan dengan memberikan hak setiap huruf, seperti menyempurnakan *mad* (panjang) atau memenuhi *ghunnah* (dengungan).⁵⁶

c. Langkah-langkah Belajar Membaca Al Qur'an

- 1) Menguasai huruf *hijaiyyah* yang berjumlah 28 huruf berikut *makharijul huruf*-nya
- 2) Menguasai tanda baca (a, i, u atau disebut *fathah*, *kasrah*, dan *dhommah*)
- 3) Menguasai isyarat baca seperti panjang, pendek, dobel (*tasydid*), dan seterusnya

⁵³ Maftuh Basthul Bisri, *Standar Tajwid: Bacaan Al Qur'an*, hlm. 44.

⁵⁴ Khoirul Anwar dan Choeroni, *Panduan Praktis Belajar Membaca Al Qur'an*, hlm. 85.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Al Qur'an Terjemah*, hlm. 575.

⁵⁶ Ibrahim Aldeeb, *Be a Living Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 91.

4) Menguasai hukum-hukum *tajwid* seperti cara baca dengung, samar, jelas dan sebagainya.⁵⁷

d. Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah

1) Pembelajaran Al-Qur'an Kurikulum MTs

Al-Qur'an di MTs merupakan mata pelajaran yang terintegrasi sendiri, tidak terikat oleh pelajaran lainnya, yang mana setiap minggunya dipelajari selama 2 jam pelajaran atau 1 kali pertemuan, sehingga pembelajarannya pun bisa intensif. Adapun materi-materi yang dipelajari dalam pembelajaran Al-Qur'an di MTs antara lain: memahami Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, mencintai Al-Qur'an, membaca surat-surat pendek pilihan, dan menerapkan surat-surat pendek pilihan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian berarti membaca Al-Qur'an di MTs lebih intensif, karena untuk mempelajari materi yang lebih jauh siswa harus bisa membaca Al-Qur'an terlebih dahulu. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Al-Qur'an di MTs menggunakan berbagai metode yang tidak jauh beda dengan model pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran yang lain, diantaranya yaitu: metode demonstrasi, latihan, *sorogan*, baca simak, dan juga menggunakan metode *qiroati*. Namun dalam pembelajaran Al-Qur'an ini lebih diutamakan menggunakan model *sorogan*,⁵⁸ karena dengan menggunakan model sorogan siswa menghadap langsung ke guru satu persatu sehingga pembelajaran Al-Qur'an bisa lebih efektif.

2) Pembelajaran Al-Qur'an kurikulum SMP

Pembelajaran Al-Qur'an di SMP masuk ke dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang memiliki 4 aspek, yaitu Akidah Akhlak, Fiqh, Sejarah Islam, dan Al-Qur'an itu sendiri. Dalam

⁵⁷ Rheza, *Cara Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Benar dan Cepat*, <http://www.rheza.com/blog/cara-belajar-membaca-alqur'an-dengan-benar-dan-cepat/>, diunduh pada hari Senin, 26 Februari 2013 pukul 13:29 WIB.

⁵⁸ Metode sorogan merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara satu persatu (secara individu) sesuai dengan materi pelajaran yang dipelajari.

seminggu mata pelajaran PAI hanya sekali pertemuan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran. Dalam 2 jam pelajaran itu tidak khusus mempelajari salah satu aspek saja, melainkan semua aspek yang masuk kedalam mata pelajaran PAI tersebut, termasuk materi Al-Qur'an. Karena minimnya waktu belajar Al-Qur'an di SMP, maka pembelajaran Al-Qur'an tidak bisa intensif seperti halnya di MTs. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SMP tidak jauh beda dengan pembelajaran Al-Qur'an di MTs, yang membedakan adalah alokasi waktunya. Sebagaimana telah dipaparkan di atas, yang mana di MTs pembelajaran Al-Qur'an bisa intensif, yaitu setiap minggunya dipelajari selama 2 jam pelajaran atau 1 kali pertemuan, sedangkan di SMP pembelajaran Al-Qur'an masuk ke dalam mata pelajaran PAI yang hanya dipelajari seminggu 2 jam pelajaran.

Atas dasar pernyataan di atas penulis berani berasumsi dan disinilah alasan utama yang penulis jadikan bahan dugaan sementara atau Hipotesis.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa adalah dugaan sementara tentang hasil yang akan ditentukan melalui suatu penelitian.⁵⁹ Menurut Sumardi Suryabrata, hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi kebenarannya.⁶⁰

Menurut sumber lain hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Hipotesis

⁵⁹ Turmudi dan Sri Harini, *Metode Statistika: Pendekatan Teoritis dan Aplikatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 20.

⁶⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 21.

belum tentu benar. Benar tidaknya suatu hipotesis tergantung hasil pengujian dari data empiris.⁶¹

Dalam penelitian lapangan (*field research*) khususnya kuantitatif, hipotesis menjadi syarat penting yang diperlukan keberadaannya karena hipotesis secara logis menghubungkan kenyataan yang telah diketahui dengan dugaan tentang kondisi yang belum diketahui.

Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang berasal dari MTs lebih baik daripada kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang berasal dari SMP.

⁶¹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 162.